



Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Era Digital

Serli Almi^{1*}, Mariamah¹, Anggih Tri Cahyadi¹, Mulyadi¹

¹STKIP Taman Siswa Bima, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.3248>

Article Info:

Received : 27 Juli 2026
Revised : 11 Agustus 2026
Accepted : 23 Agustus 2026
Published : 30 Agustus 2026

Correspondence:

Serli Almi

Phone:

Abstract: This study aims to analyze the factors influencing the low reading interest among fourth-grade elementary school students in the digital era and to describe the efforts made by teachers to improve students' reading interest at SDN Kala. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The data sources consisted of five teachers and eighteen fourth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data interpretation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through theory triangulation and source triangulation. The findings revealed that the low reading interest of students was influenced by both internal and external factors. Internal factors included low reading motivation, a lack of reading habits, and difficulties in comprehending reading materials. External factors included excessive use of gadgets and digital media, limited family support for reading culture, inadequate school literacy facilities, and the use of less innovative teaching methods. Furthermore, the study found that teachers had implemented various strategies to enhance students' reading interest, such as establishing reading routines before lessons, providing classroom reading corners, utilizing engaging learning media, integrating educational digital media, and collaborating with parents to foster a reading culture at home. These findings indicate that improving elementary school students' reading interest in the digital era requires collaboration among schools, teachers, families, and the wider community through strengthening literacy culture and promoting the educational use of digital technology.

Keywords: Reading Interest; Digital Literacy; Literacy Culture; Digital Era

Citation: Almi, S., Mariamah, Cahyadi, A. T., & Mulyadi. (2026). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 5178–5188. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.3248>

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, permainan daring, serta berbagai aplikasi hiburan digital memberikan kemudahan akses informasi bagi siswa sekolah dasar. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan tantangan baru terhadap budaya literasi, khususnya minat baca siswa. Anak-anak cenderung lebih tertarik menggunakan gawai untuk bermain gim, menonton video, dan mengakses media sosial dibandingkan membaca buku pelajaran maupun bacaan edukatif.

Kondisi ini menjadi perhatian serius karena minat baca merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun kemampuan literasi dan keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar (Ramadhani et al., 2025).

Minat baca memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir, memperluas wawasan, serta mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Siswa yang memiliki minat baca tinggi umumnya lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki kemampuan memahami informasi yang lebih baik, serta mampu berpikir kritis terhadap berbagai persoalan. Sebaliknya, rendahnya minat baca dapat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi,

kesulitan memahami materi pelajaran, serta menurunnya prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, penguatan budaya membaca sejak jenjang sekolah dasar menjadi langkah penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di era digital (Chandra & Ristia, 2025).

Fenomena rendahnya minat baca siswa sekolah dasar saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi membaca, kurangnya kebiasaan membaca, serta minimnya kesadaran siswa terhadap pentingnya literasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh penggunaan gawai yang berlebihan, lingkungan keluarga yang kurang mendukung budaya membaca, keterbatasan fasilitas literasi di sekolah, serta pengaruh lingkungan sosial dan teknologi digital. Kemudahan akses hiburan digital sering kali menyebabkan siswa lebih memilih aktivitas instan yang bersifat menghibur dibandingkan membaca buku yang membutuhkan konsentrasi dan ketekunan (Sari et al., 2024).

Di lingkungan sekolah dasar, budaya membaca masih belum berkembang secara optimal. Kegiatan literasi sering kali hanya dilakukan dalam bentuk formalitas tanpa adanya strategi yang mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap membaca. Selain itu, keterbatasan koleksi buku yang menarik, rendahnya keterlibatan orang tua dalam membimbing kegiatan membaca di rumah, serta kurangnya inovasi guru dalam menciptakan pembelajaran berbasis literasi turut memengaruhi rendahnya minat baca siswa. Padahal, sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam membangun kebiasaan membaca sejak usia dini.

Di tengah derasnya arus perkembangan teknologi digital, kebiasaan membaca di kalangan siswa sekolah dasar mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan. Aktivitas membaca yang dulu menjadi kegiatan utama dalam proses pembelajaran kini mulai tergantikan oleh aktivitas digital seperti bermain gim, menonton video, dan berselancar di media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran minat anak dari aktivitas literatif menuju aktivitas visual-instan (Agusnur, 2025).

Pada, membaca merupakan pondasi dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir, bernalar, dan memahami dunia sekitar. Tarigan & Siagian, (2015) menjelaskan bahwa membaca bukan hanya proses mengenal huruf, tetapi juga kegiatan memahami makna. Namun di era digital, siswa lebih terbiasa dengan informasi cepat dan ringkas yang disajikan melalui gawai. Selain pengaruh teknologi, faktor lain seperti lingkungan keluarga, dukungan guru, ketersediaan fasilitas bacaan, hingga kebiasaan masyarakat sekitar juga turut memengaruhi rendahnya minat baca. Suyono et al., (2017) menambahkan bahwa pembiasaan

membaca perlu didukung oleh lingkungan yang literatif dan strategi pembelajaran yang menarik. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa SD di era digital dengan pendekatan kualitatif melalui studi observasi di lapangan.

Di era digital yang serba cepat seperti sekarang, kebiasaan membaca di kalangan siswa sekolah dasar mulai mengalami penurunan yang cukup mengkhawatirkan. Perkembangan teknologi memang memberikan banyak kemudahan, tetapi juga membawa dampak pada cara anak-anak berinteraksi dengan informasi. Banyak siswa yang lebih tertarik bermain gim atau menonton video daripada membaca buku. Padahal, membaca adalah pondasi penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap dunia sekitar (Amalia et al., 2025).

Menurut hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap teknologi digital semakin luas, minat baca dan kemampuan memahami bacaan belum berkembang optimal (Nabila & Suriani, 2025). Fakta tersebut juga sejalan dengan laporan Kemendikbudristek (Khalisa et al., 2025) yang menyebutkan bahwa anak-anak di tingkat sekolah dasar lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan membaca buku. Fenomena ini menjadi salah satu tantangan besar dunia pendidikan saat ini.

Rendahnya minat baca siswa tidak hanya disebabkan oleh faktor teknologi, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan. Faktor internal seperti motivasi, kebiasaan, dan kemampuan membaca turut berpengaruh terhadap minat anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, peran guru, serta ketersediaan bahan bacaan yang menarik (Rahayu, 2019). Anak-anak yang tidak dibiasakan membaca sejak dini akan cenderung melihat kegiatan membaca sebagai beban, bukan kebutuhan.

Berdasarkan temuan awal di lokasi penelitian SDN Kala, diketahui bahwa pada saat jam istirahat sebagian besar siswa lebih memilih bermain dibandingkan melakukan kegiatan membaca. Aktivitas membaca di perpustakaan masih tergolong rendah, di mana dari sekitar 60 siswa hanya sekitar 3-5 siswa yang datang ke perpustakaan setiap harinya. Selain itu, disampaikan oleh guru bahwa program literasi belum dapat berjalan secara maksimal karena keterbatasan bahan bacaan yang menarik bagi siswa. Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan sebagian besar didominasi oleh buku pelajaran, bukan bacaan cerita anak. Hasil wawancara dengan orang tua juga menunjukkan bahwa kebiasaan membaca di rumah

belum dibiasakan, sementara waktu anak setelah pulang sekolah lebih banyak digunakan untuk bermain gawai. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya minat baca tidak hanya disebabkan oleh teknologi, tetapi juga oleh kurangnya dukungan keluarga dan ketersediaan bahan bacaan menarik di lingkungan sekolah.

Permasalahan rendahnya minat baca siswa perlu segera mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, maupun orang tua. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menciptakan lingkungan literasi yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Sekolah dapat mengembangkan program literasi seperti pojok baca kelas, gerakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, lomba literasi, serta penyediaan buku bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa. Guru juga perlu menerapkan pembelajaran inovatif berbasis literasi digital agar teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung peningkatan minat baca siswa. Di samping itu, keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam membangun kebiasaan membaca di rumah melalui pendampingan belajar dan pembatasan penggunaan gawai secara bijak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi langkah penting dalam menumbuhkan budaya membaca sejak dini. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan minat baca siswa sekolah dasar dapat meningkat sehingga mampu mendukung perkembangan kemampuan literasi dan kualitas pembelajaran siswa di era digital.

Selain faktor penyebab, dampak rendahnya minat baca juga cukup serius terhadap perkembangan akademik dan sosial anak. Siswa yang jarang membaca cenderung memiliki kemampuan memahami teks yang rendah dan kesulitan mengekspresikan ide secara tertulis. Penelitian Hasanah & Sukri (2023) menjelaskan bahwa anak-anak dengan kebiasaan membaca yang baik memiliki daya konsentrasi dan kemampuan berpikir analitis yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang jarang membaca. Hal ini menunjukkan bahwa budaya membaca tidak hanya berdampak pada nilai akademik, tetapi juga pada kualitas berpikir anak dalam jangka panjang.

Perkembangan teknologi digital sebenarnya memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, media digital memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai bahan bacaan daring yang menarik. Namun di sisi lain, konten hiburan seperti video pendek dan media sosial membuat anak lebih terbiasa dengan informasi singkat yang instan. Menurut Sukandar et al., (2025) kebiasaan anak berinteraksi dengan media visual yang cepat membuat mereka kurang tertarik pada bacaan panjang yang memerlukan konsentrasi lebih. Akibatnya, kemampuan membaca mendalam (*deep reading*) yang sangat penting bagi pembelajaran akademik menjadi semakin jarang dilakukan.

Peran keluarga dan sekolah menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Yulianti & Sukasih, (2023) menegaskan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan dengan budaya literasi tinggi memiliki minat baca yang lebih baik. Dukungan orang tua melalui pembiasaan membaca di rumah, serta kreativitas guru dalam mengelola kegiatan literasi di sekolah, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kembali semangat membaca anak-anak. Selain itu, integrasi antara teknologi digital dan kegiatan literasi tradisional juga diperlukan agar anak-anak dapat belajar secara kontekstual dan menarik (Bandura, 1986).

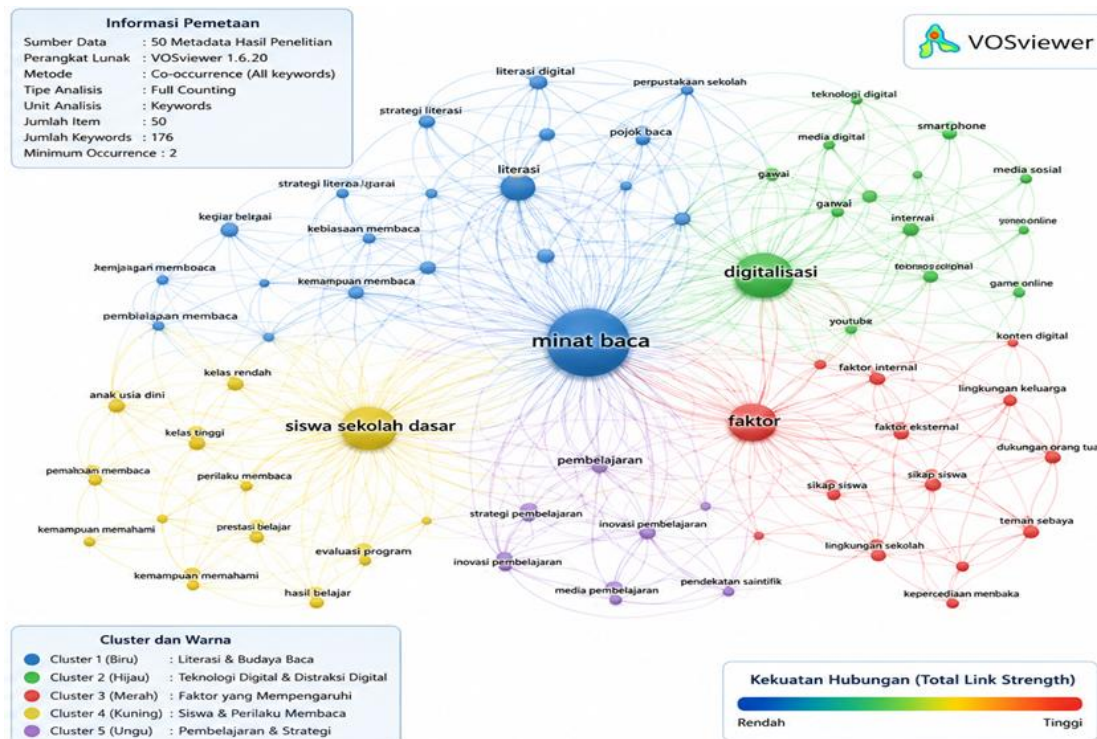
Berdasarkan berbagai fenomena di atas, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa sekolah dasar di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai penyebab dan solusi yang relevan dalam meningkatkan budaya literasi anak-anak di tengah kemajuan teknologi. Dengan begitu, hasil penelitian ini tidak hanya berguna bagi dunia akademik, tetapi juga bermanfaat praktis bagi guru, orang tua, dan sekolah dalam membangun generasi yang gemar membaca di masa depan.

Penelitian mengenai minat baca siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital (M. E. Simbolon et al., 2022) kurangnya dukungan lingkungan keluarga, serta rendahnya budaya literasi di sekolah (Sajidah et al., 2023). Penelitian terdahulu umumnya menyoroti pengaruh penggunaan gawai terhadap kebiasaan membaca siswa (Yustisio et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital yang tinggi menyebabkan siswa lebih tertarik pada hiburan visual dibandingkan aktivitas membaca buku (Tarmidzi & Astuti, 2020). Selain itu (Nabila & Suriani, 2025), penelitian lain juga menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas perpustakaan dan kurangnya inovasi pembelajaran literasi (Willya et al., 2023) menjadi faktor yang memperkuat rendahnya minat baca siswa sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengaruh teknologi digital terhadap perilaku membaca siswa secara umum, sedangkan kajian yang mengintegrasikan faktor internal dan eksternal secara bersamaan masih relatif terbatas. Faktor internal seperti motivasi membaca, kebiasaan belajar, dan kesadaran literasi siswa belum banyak dianalisis secara mendalam bersamaan dengan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, penggunaan gawai, fasilitas sekolah, dan strategi pembelajaran guru. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan di wilayah perkotaan

dengan akses literasi yang relatif memadai, sehingga kondisi sekolah dasar di daerah yang memiliki

keterbatasan fasilitas literasi masih belum banyak dikaji secara spesifik.



Gambar 1. Jaring variable penelitian tentang minat baca

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat research gap atau kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Pertama, masih terbatas penelitian yang menganalisis rendahnya minat baca siswa sekolah dasar dengan pendekatan yang menggabungkan faktor internal dan eksternal secara komprehensif di era digital. Kedua, penelitian terkait minat baca siswa pada sekolah dasar di daerah Kabupaten Bima, khususnya di SDN Kala, masih sangat minim ditemukan. Ketiga, penelitian sebelumnya cenderung hanya mengidentifikasi penyebab rendahnya minat baca tanpa memberikan analisis solusi literasi yang kontekstual sesuai kondisi sekolah dasar di daerah.

Adapun novelty atau kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang menganalisis secara menyeluruh faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca siswa sekolah dasar di era digital dengan mengintegrasikan faktor internal dan eksternal siswa pada konteks sekolah dasar di daerah. Penelitian ini juga menawarkan solusi penguatan budaya literasi berbasis kolaborasi antara sekolah, guru, dan keluarga melalui pemanfaatan literasi digital yang lebih edukatif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi peningkatan minat baca siswa sekolah dasar di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa sekolah dasar di era digital berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian sehingga data yang diperoleh lebih bersifat alami dan factual (Boakye, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Kala yang berada di Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya penurunan minat baca siswa akibat pengaruh perkembangan teknologi digital dan rendahnya budaya literasi di lingkungan sekolah maupun keluarga. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas guru dan siswa sekolah dasar yang dianggap mampu memberikan informasi terkait kondisi minat baca siswa di sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap 5 guru serta 18 siswa, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung seperti arsip

sekolah, foto kegiatan literasi, dan berbagai catatan yang berkaitan dengan aktivitas membaca siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata mengenai kebiasaan membaca siswa di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, arsip, dan dokumen kegiatan literasi sekolah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penafsiran data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh selama penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi ditafsirkan untuk memahami makna dan hubungan antar informasi yang ditemukan di lapangan. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa sekolah dasar di era digital.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi teori dan triangulasi sumber informasi. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumentasi sehingga data yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipercaya.

Hasil dan Diskusi

Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Minat Baca Siswa SD di Era Digital

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SDN Kala, ditemukan bahwa minat baca siswa SD, mengalami penurunan yang cukup signifikan di era digital. Sebagian besar siswa lebih tertarik menggunakan gawai untuk bermain gim daring, menonton video hiburan, serta mengakses media sosial dibandingkan membaca buku pelajaran maupun buku bacaan lainnya. Kondisi tersebut terlihat ketika siswa memiliki waktu luang di sekolah maupun di rumah, di mana aktivitas digital lebih dominan dibandingkan kegiatan membaca.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh besar terhadap perubahan perilaku belajar siswa. Siswa cenderung menyukai aktivitas yang bersifat visual, instan, dan menghibur sehingga kegiatan membaca dianggap membosankan dan membutuhkan konsentrasi yang lebih tinggi. Selain itu, penggunaan telepon genggam yang tidak terkontrol menyebabkan siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk bermain gim dan menonton video daripada belajar atau membaca buku. Guru menyampaikan bahwa kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan memahami bacaan dan rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan literasi di sekolah.

Tabel 1. Kecenderungan jawaban informan penyebab rendahnya minat baca

No	Hasil Wawancara	Kode	Kategori	Kecenderungan Temuan
1	Siswa lebih sering menggunakan HP untuk bermain gim dan menonton video dibanding membaca buku	DG1	Pengaruh Digital	Penggunaan gawai lebih dominan sebagai hiburan
2	Siswa merasa membaca buku membosankan dan membutuhkan waktu lama	IN1	Faktor Internal	Rendahnya motivasi membaca siswa
3	Orang tua jarang mendampingi anak membaca di rumah	LK1	Lingkungan Keluarga	Kurangnya dukungan keluarga terhadap budaya membaca
4	Sebagian siswa tidak memiliki buku bacaan selain buku paket sekolah	FS1	Fasilitas Literasi	Keterbatasan bahan bacaan siswa
5	Koleksi buku perpustakaan sekolah masih terbatas dan kurang menarik	FS2	Fasilitas Literasi	Sarana literasi sekolah belum optimal
6	Siswa lebih tertarik bermain media sosial daripada membaca	DG2	Pengaruh Digital	Tingginya ketergantungan media digital
7	Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran	PB1	Pembelajaran	Pembelajaran kurang inovatif
8	Program literasi sekolah belum berjalan secara rutin	PB2	Pembelajaran	Budaya literasi sekolah masih rendah
9	Siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan yang panjang	IN2	Faktor Internal	Kemampuan memahami bacaan masih rendah

10	Orang tua lebih sering memberikan HP kepada anak agar tidak mengganggu pekerjaan	LK2	Lingkungan Keluarga	Pengawasan penggunaan gawai masih rendah
11	Pojok baca kelas jarang dimanfaatkan siswa	FS3	Fasilitas Literasi	Rendahnya pemanfaatan sarana baca
12	Siswa lebih menyukai konten visual daripada membaca teks	DG3	Pengaruh Digital	Perubahan pola belajar akibat media digital
13	Kegiatan membaca hanya dilakukan ketika ada tugas dari guru	IN3	Faktor Internal	Kebiasaan membaca mandiri masih rendah
14	Guru belum memanfaatkan media digital edukatif dalam pembelajaran literasi	PB3	Pembelajaran	Pemanfaatan teknologi pembelajaran masih terbatas
15	Lingkungan sekitar siswa kurang mendukung budaya membaca	LS1	Lingkungan Sosial	Budaya literasi masyarakat masih rendah

Berdasarkan tabel kecenderungan jawaban tersebut, menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan perkembangan teknologi digital di era modern. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah mengubah pola aktivitas dan kebiasaan belajar siswa sekolah dasar. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital karena dianggap lebih menarik, praktis, dan menghibur dibandingkan membaca buku. Kondisi ini secara perlahan menyebabkan budaya membaca mengalami penurunan, terutama ketika penggunaan teknologi tidak disertai pengawasan dan pendampingan yang tepat dari orang tua maupun guru.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kebiasaan membaca anak sejak usia dini. Kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas literasi menyebabkan siswa tidak terbiasa membaca di rumah. Sebagian orang tua lebih memilih memberikan telepon genggam kepada anak agar anak lebih mudah diarahkan atau tidak mengganggu aktivitas pekerjaan orang tua. Akibatnya, anak lebih akrab dengan hiburan digital daripada buku bacaan. Padahal, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa.

Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan literasi di sekolah belum berjalan secara maksimal karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya inovasi pembelajaran berbasis literasi. Perpustakaan sekolah yang belum memiliki koleksi buku yang lengkap dan menarik menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk membaca. Di samping itu, kegiatan membaca di kelas masih bersifat formalitas dan belum mampu menciptakan suasana membaca yang menyenangkan bagi siswa.

Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran masih cenderung konvensional sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan literasi. Pemanfaatan media digital edukatif juga belum dilakukan secara optimal sebagai sarana untuk menarik minat baca siswa di era digital. Padahal, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu mengintegrasikan aktivitas membaca dengan kebutuhan dan karakteristik siswa masa kini.

Dengan demikian, rendahnya minat baca siswa sekolah dasar merupakan permasalahan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung perkembangan minat baca siswa. Upaya peningkatan minat baca tidak hanya dilakukan melalui penyediaan fasilitas bacaan, tetapi juga melalui pembiasaan membaca, pengawasan penggunaan gawai, serta penerapan pembelajaran literasi yang menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa yaitu kurangnya dukungan lingkungan keluarga terhadap budaya membaca. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa jarang memperoleh pendampingan membaca dari orang tua di rumah. Orang tua lebih sering memberikan gawai kepada anak sebagai sarana hiburan tanpa pengawasan yang memadai. Selain itu, masih sedikit keluarga yang menyediakan buku bacaan anak maupun membiasakan kegiatan membaca bersama di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan siswa tidak terbiasa menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Rendahnya minat baca siswa juga dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas literasi di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, perpustakaan sekolah masih memiliki koleksi buku yang terbatas dan kurang bervariasi sehingga belum mampu menarik perhatian siswa untuk membaca. Selain itu, pojok baca di kelas belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana penguatan budaya literasi. Sebagian siswa mengaku lebih tertarik membaca buku bergambar atau cerita yang menarik, namun ketersediaan buku tersebut masih sangat terbatas di sekolah.

Di sisi lain, proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional turut memengaruhi rendahnya minat baca siswa. Guru masih lebih dominan menggunakan metode ceramah dan buku paket dalam pembelajaran sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang kreatif dan menyenangkan. Kurangnya pemanfaatan media pembelajaran berbasis literasi digital menyebabkan siswa merasa kegiatan membaca hanya berkaitan dengan tugas sekolah, bukan sebagai kebutuhan maupun aktivitas yang menyenangkan. Padahal, penggunaan media pembelajaran interaktif dan digital edukatif dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca.

Selain faktor eksternal, terdapat pula faktor internal yang memengaruhi rendahnya minat baca siswa. Beberapa siswa mengaku merasa malas membaca karena kesulitan memahami isi bacaan dan kurang memiliki motivasi untuk membaca secara mandiri. Rendahnya kemampuan membaca dasar pada sebagian siswa menyebabkan mereka cepat bosan ketika dihadapkan pada teks yang panjang. Akibatnya, siswa lebih memilih aktivitas hiburan digital yang dianggap lebih mudah dan menyenangkan dibandingkan membaca buku.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa rendahnya minat baca siswa sekolah dasar di era digital dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi tingginya penggunaan gawai, kurangnya dukungan keluarga terhadap budaya membaca, keterbatasan fasilitas literasi sekolah, penggunaan metode pembelajaran yang kurang inovatif, serta rendahnya motivasi membaca

siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan minat baca siswa memerlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar agar budaya literasi dapat tumbuh secara optimal di era digital.

Upaya Guru untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa SD

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SDN Kala, guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar di era digital. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk respon terhadap menurunnya kebiasaan membaca siswa akibat pengaruh penggunaan gawai dan rendahnya budaya literasi di lingkungan sekolah maupun keluarga. Guru menyadari bahwa peningkatan minat baca siswa perlu dilakukan secara bertahap melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Salah satu upaya yang dilakukan guru yaitu membiasakan kegiatan membaca sebelum proses pembelajaran dimulai. Guru memberikan waktu sekitar 10-15 menit kepada siswa untuk membaca buku cerita, buku pengetahuan, maupun bacaan ringan lainnya sebelum pelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini dan membangun suasana belajar yang lebih kondusif. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan membaca bersama mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu mendapatkan pendampingan khusus. Selain itu, guru juga memanfaatkan pojok baca kelas sebagai sarana untuk mendekatkan siswa dengan buku bacaan. Pojok baca dibuat semenarik mungkin dengan menyediakan buku cerita bergambar, buku pengetahuan anak, dan bahan bacaan sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Guru berupaya menciptakan suasana membaca yang nyaman agar siswa merasa tertarik untuk membaca saat memiliki waktu luang. Keberadaan pojok baca dinilai mampu membantu siswa lebih mudah mengakses bahan bacaan tanpa harus pergi ke perpustakaan sekolah.

Tabel 2. Koding Kecenderungan Jawaban tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Literasi Siswa di SDN Kala

No	Hasil Wawancara	Kode	Kategori	Kecenderungan Temuan
1	Guru membiasakan siswa membaca sebelum pembelajaran dimulai	UL1	Pembiasaan Literasi	Adanya program membaca rutin sebelum belajar
2	Guru menyediakan pojok baca di dalam kelas	UL2	Fasilitas Literasi	Penyediaan sarana baca yang mudah dijangkau siswa
3	Guru menggunakan buku cerita bergambar agar siswa lebih tertarik membaca	UL3	Media Pembelajaran	Penggunaan bahan bacaan menarik untuk siswa
4	Guru memberikan motivasi tentang pentingnya membaca	UL4	Motivasi Belajar	Penguatan kesadaran siswa terhadap manfaat membaca

5	Guru mengajak siswa membaca bersama dan berdiskusi tentang isi bacaan	UL5	Strategi Pembelajaran	Pembelajaran literasi dilakukan secara interaktif
6	Guru memberikan tugas membaca sederhana kepada siswa	UL6	Pembelajaran Literasi	Pembiasaan membaca melalui tugas sekolah
7	Guru memanfaatkan media digital edukatif dalam pembelajaran	UL7	Literasi Digital	Pemanfaatan teknologi untuk mendukung kegiatan membaca
8	Guru mengarahkan siswa menggunakan HP untuk mencari bacaan edukatif	UL8	Literasi Digital	Penggunaan gawai secara positif dan terarah
9	Guru bekerja sama dengan orang tua untuk membiasakan membaca di rumah	UL9	Kerja Sama Orang Tua	Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam literasi
10	Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif membaca	UL10	Motivasi Belajar	Pemberian apresiasi untuk meningkatkan semangat membaca
11	Guru mengajak siswa mengunjungi perpustakaan sekolah	UL11	Pembiasaan Literasi	Peningkatan pemanfaatan perpustakaan sekolah
12	Guru menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk membaca	UL12	Lingkungan Belajar	Lingkungan kelas mendukung budaya literasi
13	Guru menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan	UL13	Strategi Pembelajaran	Pembelajaran lebih menarik bagi siswa
14	Guru menyediakan waktu khusus untuk kegiatan literasi	UL14	Program Literasi	Literasi menjadi bagian rutin dalam pembelajaran
15	Guru memberikan contoh kebiasaan membaca kepada siswa	UL15	Keteladanan Guru	Guru menjadi model budaya membaca bagi siswa

Berdasarkan hasil koding wawancara, diketahui bahwa upaya guru dalam meningkatkan literasi siswa di SDN Kala dilakukan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu pembiasaan kegiatan membaca, penyediaan fasilitas literasi, penggunaan strategi pembelajaran yang kreatif, pemanfaatan teknologi digital edukatif, serta kerja sama dengan orang tua siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun budaya literasi melalui kegiatan yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Selain itu, keteladanan guru dan dukungan lingkungan belajar yang nyaman menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar.

Upaya lain yang dilakukan guru yaitu menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Guru mencoba mengintegrasikan kegiatan membaca dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, membaca cerita bersama, serta pemberian tugas sederhana berbasis literasi. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya membaca untuk memenuhi tugas sekolah, tetapi juga belajar memahami isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya membaca untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan belajar.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, guru mulai memanfaatkan media digital edukatif sebagai sarana pendukung pembelajaran literasi. Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan perangkat digital secara lebih bijak dengan mengakses video pembelajaran, cerita anak digital, dan bahan bacaan edukatif yang sesuai dengan usia siswa. Pemanfaatan media digital dilakukan agar siswa tidak hanya menggunakan teknologi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana belajar yang dapat meningkatkan minat membaca mereka.

Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk mendukung pembiasaan membaca di rumah. Orang tua diberikan arahan agar membatasi penggunaan gawai pada anak dan membiasakan kegiatan membaca bersama di lingkungan keluarga. Kerja sama antara guru dan orang tua dianggap penting karena pembentukan budaya membaca tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya yang dilakukan guru menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca siswa, meskipun belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan membaca, terutama ketika bahan bacaan yang digunakan sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu,

diperlukan inovasi dan konsistensi dalam pelaksanaan program literasi agar budaya membaca siswa sekolah dasar dapat terus berkembang di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa sekolah dasar di era digital dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi membaca, kurangnya kebiasaan membaca, serta rendahnya kemampuan memahami bacaan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh penggunaan gawai, kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan fasilitas literasi sekolah, serta pembelajaran yang belum sepenuhnya inovatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang cukup besar terhadap perubahan perilaku belajar siswa sekolah dasar.

Secara teoritis, minat baca merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan aktivitas membaca dengan rasa senang dan kesadaran tanpa adanya paksaan. Minat baca dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi dan kebutuhan individu, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial. Dalam perspektif teori behavioristik, kebiasaan membaca dapat terbentuk melalui stimulus dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan belajar siswa. Oleh karena itu, apabila lingkungan siswa lebih banyak memberikan stimulus hiburan digital dibandingkan budaya membaca, maka siswa akan lebih tertarik pada aktivitas digital daripada membaca buku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Simbolon, Marini, dan Nafiah yang menjelaskan bahwa literasi digital memiliki pengaruh terhadap minat baca siswa sekolah dasar. Penggunaan perangkat digital yang tidak terarah menyebabkan siswa lebih tertarik pada media hiburan dibandingkan aktivitas membaca akademik (E. Simbolon et al., 2025). Penelitian Haerunisa, Tuti, dan Oktavia juga menunjukkan bahwa penggunaan internet untuk media sosial dan permainan daring menjadi salah satu penyebab utama rendahnya minat baca siswa sekolah dasar di era digital (Haerunisa et al., 2024). Temuan tersebut sesuai dengan kondisi yang ditemukan di SDN Kala, di mana sebagian besar siswa lebih banyak menggunakan telepon genggam untuk bermain gim dan menonton video dibandingkan membaca buku.

Selain pengaruh teknologi digital, lingkungan keluarga juga menjadi faktor penting dalam pembentukan budaya membaca siswa. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian orang tua belum membiasakan kegiatan membaca di rumah dan cenderung memberikan gawai kepada anak sebagai sarana hiburan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa tidak memiliki kebiasaan membaca sejak dini. Dalam teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner, keluarga merupakan

lingkungan terdekat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku dan kebiasaan anak, termasuk kebiasaan membaca. Dukungan keluarga melalui pendampingan membaca dan penyediaan bahan bacaan dapat membantu meningkatkan minat baca siswa secara bertahap.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas literasi sekolah turut memengaruhi rendahnya minat baca siswa. Koleksi perpustakaan yang kurang variatif dan minimnya pemanfaatan pojok baca menyebabkan siswa kurang tertarik untuk membaca. Hal ini sejalan dengan penelitian Sa'dan yang menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat meningkatkan minat baca siswa apabila didukung oleh fasilitas dan program literasi yang berjalan secara konsisten (Sajidah et al., 2023). Selain itu, penelitian Kusuma, Perdana, dan Hidayat menjelaskan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran membaca perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar agar lebih efektif dalam meningkatkan minat baca (Kusuma et al., n.d.).

Berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai strategi seperti pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca kelas, penggunaan buku cerita bergambar, serta pemanfaatan media digital edukatif. Upaya tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator literasi di sekolah. Dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky, proses belajar akan lebih efektif apabila siswa memperoleh dukungan dan bimbingan dari lingkungan sosial, termasuk guru sebagai mediator pembelajaran (Lestari et al., 2024). Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang menarik agar siswa termotivasi untuk membaca.

Pemanfaatan media digital edukatif oleh guru menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan minat baca siswa di era digital. Teknologi digital tidak selalu berdampak negatif apabila digunakan secara tepat dalam pembelajaran. Penelitian Sajidah dan rekan-rekan menunjukkan bahwa literasi digital dapat membantu meningkatkan minat membaca siswa sekolah dasar apabila diarahkan pada penggunaan media edukatif dan bahan bacaan digital yang menarik (Sá & Serpa, 2023). Penelitian Aida, Tsunami, dan Dongoran juga menjelaskan bahwa penerapan literasi digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca (Aida & Yono, 2024). Dengan demikian, penggunaan teknologi perlu diarahkan sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan budaya literasi siswa.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti komik digital dan media berbasis cerita

juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Penelitian Fuadhi dan rekan-rekan menunjukkan bahwa media komik memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam membaca (Latifah & Sunanto, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar cenderung lebih tertarik pada bacaan visual dan interaktif dibandingkan teks panjang yang monoton. Oleh karena itu, inovasi media pembelajaran menjadi salah satu solusi penting dalam meningkatkan minat baca siswa di era digital.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya minat baca siswa sekolah dasar di era digital merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, lingkungan keluarga, fasilitas sekolah, dan strategi pembelajaran guru. Oleh sebab itu, peningkatan minat baca siswa memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui pembiasaan budaya membaca, pengawasan penggunaan gawai, penyediaan fasilitas literasi yang memadai, serta penerapan pembelajaran berbasis literasi digital yang kreatif dan inovatif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Kala, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca siswa sekolah dasar di era digital dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi membaca, kurangnya kebiasaan membaca, serta kesulitan siswa dalam memahami isi bacaan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi tingginya penggunaan gawai dan media digital sebagai sarana hiburan, kurangnya dukungan keluarga terhadap budaya membaca, keterbatasan fasilitas literasi sekolah, serta penggunaan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya inovatif dan berbasis literasi. Perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan perilaku belajar siswa, di mana siswa lebih tertarik pada aktivitas visual dan hiburan digital dibandingkan kegiatan membaca buku.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan minat baca siswa melalui berbagai upaya literasi di sekolah. Upaya yang dilakukan guru meliputi pembiasaan membaca sebelum pembelajaran, penyediaan pojok baca kelas, penggunaan bahan bacaan yang menarik, penerapan metode pembelajaran kreatif, pemanfaatan media digital edukatif, serta kerja sama dengan orang tua dalam membangun kebiasaan membaca di rumah. Upaya tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca meskipun pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan. Dengan

demikian, peningkatan minat baca siswa sekolah dasar di era digital memerlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca, pengawasan penggunaan gawai, penyediaan fasilitas literasi yang memadai, serta pemanfaatan teknologi digital secara edukatif dan terarah. Melalui upaya tersebut, diharapkan minat baca dan kemampuan literasi siswa sekolah dasar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tuntutan pendidikan di era digital.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

- Agusnur, A. (2025). Pengaruh program literasi sekolah terhadap minat membaca siswa SD di era digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia*, 1(1), 19–27.
- Aida, S. N., & Yono, T. (2024). Validasi Teks Sequensial sebagai Bahan Ajar Alternatif untuk Siswa Kelas Tinggi SD. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 389–396.
- Amalia, R. N., Syamsiana, I. N., Kusuma, W., Wibowo, S., Ronilaya, F., & Rokhima, K. D. A. (2025). Performance Simulation of Quasi Z-Source Converter Integrated with Photovoltaic Using PID Controller. 2025 5th International Symposium on Materials and Electrical Engineering (ISMEE), 1–6.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs, NJ, 1986(23–28), 2.
- Boakye, O. E. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif - Lexy J Moleong*. Implementation Science.
- Chandra, E., & Ristia, M. A. H. (2025). Pendekatan Komparatif terhadap Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah dan Madrasah: Penguatan Literasi Keagamaan di Era Digital. *Tekno Aulama: Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 2(1), 38–49.
- Haerunisa, S., Tuti, D. L., & Oktavia, H. (2024). Pengaruh Minat Baca Siswa Sekolah Dasar di Era Literasi Digital. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(3).
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.
- Khalisa, B. H. M., Saputra, H. H., Hakim, M., & Affandi, L. H. (2025). IDENTIFIKASI LEVEL KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS TINGGI DI SDN 5 MONTONG BETOK KECAMATAN MONTONG GADING KABUPATEN LOMBOK TIMUR TAHUN AJARAN 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 112–118.
- Kusuma, E. M., Perdana, P. I., & Hidayat, R. (n.d.). Analisis Buku Digital terhadap Minat Baca Siswa Kelas Rendah SDN Badang.
- Latifah, S., & Sunanto, L. (2025). Pengembangan Media Komik Digital Untuk Meningkatkan Minat Baca Dan Hasil Belajar Siswa. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 842–862.

- Lestari, A. I., Ndona, Y., & Gultom, I. (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441-12445.
- Nabila, R., & Suriani, A. (2025). Pengaruh Teknologi Terhadap Minat Baca, Tulis dan Implementasi Pojok Baca di SDN 03 Batu Balang.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(01), 47-59.
- Ramadhani, C. D., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis minat baca dan dampaknya terhadap pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9-18.
- Sá, M. J., & Serpa, S. (2023). Metaverse as a learning environment: Some considerations. *Sustainability*, 15(3), 2186.
- Sajidah, M., Rahman, M. C., Dewi, R. A., Kamilah, S. N., & Wulan, N. S. (2023). Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 171-182.
- Sari, E. M., Ramadhani, N. K., Jannah, D. R., & Nabil, A. A. (2024). Declining Literacy Interest in the Era of Disruption: A Qualitative Study on the Influence of Digital Media on Public Reading Habits: Menurunnya Minat Literasi di Era Disrupsi: Studi Kualitatif tentang Pengaruh Media Digital terhadap Kebiasaan Membaca Masyarakat. *Journal of Society and Development*, 4(1), 45-54.
- Simbolon, E., Taofik, T., & Soleh, D. A. (2025). Analisis Dampak Lingkungan Kelas terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 116-128.
- Simbolon, M. E., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(2), 532-542.
- Sukandar, E., Arrahim, A., & Dermawan, D. D. (2025). The influence of digital literacy on students' reading interest in Indonesian language subjects. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 8(1), 3499-3507.
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116-123.
- Tarigan, D., & Siagian, S. (2015). Pengembangan media pembelajaran interaktif pada pembelajaran ekonomi. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(2), 187-200.
- Tarmidzi, T., & Astuti, W. (2020). Pengaruh kegiatan literasi terhadap minat baca siswa di sekolah dasar. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 3(1), 40-51.
- Willya, A. R., Luthfiyyah, A., Simbolon, P. C., & Marini, A. (2023). Peran media pembelajaran komik digital untuk menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 449-454.
- Yulianti, B. D., & Sukasih, S. (2023). School literacy movement program and its impact on students reading interest and reading comprehension skills. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(3), 654-666.
- Yustisio, K. P., Sudarsana, I. K., & Dewi, N. P. C. P. (2025). IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL UNTUK MEMENGARUHI MINAT MEMBACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 23(1), 1411-1422.